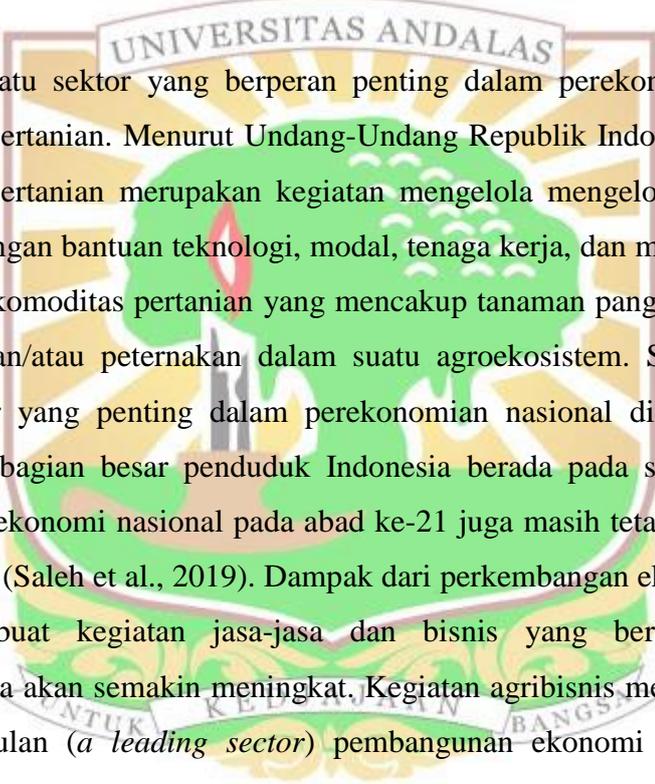


BAB I

PENDAHULUAN

Bab I ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian serta batasan penelitian dan sistematika penulisan yang terdapat dalam laporan ini.

1.1 Latar Belakang



Salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional adalah sektor pertanian. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013, pertanian merupakan kegiatan mengelola mengelola sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem. Sektor pertanian menjadi sektor yang penting dalam perekonomian nasional dikarenakan mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia berada pada sektor pertanian. Pembangunan ekonomi nasional pada abad ke-21 juga masih tetap berfokus pada basis pertanian (Saleh et al., 2019). Dampak dari perkembangan ekonomi nasional tersebut membuat kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian (agribisnis) juga akan semakin meningkat. Kegiatan agribisnis menjadi salah satu kegiatan unggulan (*a leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Saragih, 1995).

Upaya pemerintah untuk mempercepat pembangunan ekonomi nasional salah satunya adalah dengan meningkatkan kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian (agribisnis). Salah satu kegiatan agribisnis yang mendapat dukungan dari pemerintah adalah industri pengolahan hasil pertanian. Pemerintah secara langsung turun tangan memberikan bantuan kepada pelaku usaha Industri Kecil Menengah (IKM) yang bergerak dibidang industri pengolahan hasil pertanian karena memiliki potensi yang besar untuk mempercepat pembangunan

ekonomi nasional. Bantuan yang diberikan pemerintah dapat berupa dana modal, bangunan, dan peralatan produksi.

Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah hingga saat ini sudah banyak memberikan bantuan kepada Industri Kecil Menengah (IKM). Bantuan pemerintah yang diberikan diharapkan dapat digunakan secara baik untuk pengembangan usaha IKM tersebut, sebagaimana yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Papua Barat yang telah memberikan bantuan salah satu IKM setempat yaitu Cokelat Ransiki. Dalam perkembangannya, produk Cokelat Ransiki telah sampai ke Amerika Serikat (Yomo, 2020). Hal yang sama juga dilakukan Pemerintah Kota Padang yang telah memberikan bantuan peralatan kepada IKM Kelompok Tani Bukit Wangi yang berlokasi di Kecamatan Pauh, Kota Padang (Rayyan et al., 2021). Bantuan peralatan yang telah diberikan kepada IKM Kelompok Tani Bukit Wangi dimanfaatkan dengan baik dan saat ini kelompok tani ini sudah mampu menghasilkan beragam jenis produk olahan dari tanaman sereh wangi.

Bantuan pemerintah yang telah diberikan semestinya dapat dimanfaatkan dengan baik. Namun, terdapat juga bantuan pemerintah yang tidak dimanfaatkan dengan baik, seperti hal yang terjadi pada bantuan alat produksi pengrajin perak yang diberikan kepada usaha pengrajin perak di Kota Yogyakarta. Alat produksi pengrajin perak tersebut akhirnya hanya dibiarkan di dalam gudang (Jarot C., 2013). Hal yang sama juga terjadi di Kabupaten Penulak Abab Lematang Ilir di Provinsi Sumatera Selatan yaitu bantuan alat berat dari pemerintah pusat yang tidak dimanfaatkan dengan baik (Media Nusantara News, 2022). Alat berat *excavator* dan *grader* yang berguna untuk membuka lahan perkebunan dibiarkan berkarat dan menjadi besi tua di tengah hutan.

Bantuan pemerintah juga diberikan kepada IKM yang bergerak pada sektor pengolahan hasil pertanian yaitu biji kakao. Potensi yang dimiliki komoditi kakao dinilai mampu sebagai penghasil devisa negara. Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan nasional setelah tanaman karet, kelapa sawit, kopi, dan

teh. Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan tanaman perkebunan yang paling terkenal dengan produk turunannya yaitu cokelat yang berasal dari pengolahan biji kakao. Produk-produk ini dikonsumsi di seluruh dunia, diminati karena rasa yang unik dan aroma yang tidak bisa digantikan oleh produk tanaman lainnya (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2011). Berdasarkan hal tersebut, pemerintah terus untuk mempercepat perkembangan kakao dan industri hasil olahan kakao. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan hasil olahan kakao adalah dengan memberikan bantuan langsung kepada IKM yang bergerak pada sektor pengolahan biji kakao di seluruh Indonesia.

Pemberian bantuan pemerintah kepada IKM pengolahan biji kakao juga terealisasi di Provinsi Sumatera Barat. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2022), Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021 memiliki luas lahan kakao yaitu 67.000,80 ha. Adanya lahan perkebunan kakao di Provinsi Sumatera Barat menjadi alasan pemerintah memberikan bantuan kepada IKM pengolahan biji kakao. IKM pengolahan biji kakao yang berada di Sumatera Barat dapat memanfaatkan lahan perkebunan kakao tersebut sebagai penghasil bahan baku produksi.

Pemberian bantuan juga bertujuan untuk menciptakan agroindustri hilir kakao, dengan demikian juga dapat meningkatkan nilai tambah dari olahan kakao di Sumatera Barat. Adanya agroindustri hilir kakao juga dapat meningkatkan pendapatan petani kakao di Sumatera Barat. Hingga saat ini, terdapat tiga IKM pengolahan biji kakao yang mendapatkan bantuan pemerintah yang ada di Provinsi Sumatera Barat, yaitu IKM Cokelat Malibou, IKM Cokelat Chokato, dan IKM Cokelat Bungus Agro. Adapun berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan masing-masing pemilik, ketiga IKM cokelat tersebut mendapatkan bantuan dengan kisaran nilai Rp700.000.000-Rp1.500.000.000 dari pemerintah pusat pada awal pendirian. Bantuan yang diberikan yaitu bantuan pendirian bangunan dan hibah mesin produksi dan peralatan penunjang produksi. Adapun dalam perjalanan usaha, ketiga IKM cokelat juga mendapatkan bantuan dalam bentuk pembiayaan operasional dan tambahan peralatan dari pemerintah daerah

bersama dinas terkait. Bantuan yang diberikan tersebut diharapkan dapat mempercepat perkembangan usaha IKM coklat di Provinsi Sumatera Barat.

1.1.1 IKM Cokelat Malibou

IKM Cokelat Malibou berlokasi di Anai *Resort*, Nagari Guguk, Kecamatan 2X11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman. Pendirian usaha coklat Malibou diresmikan oleh Bupati Padang Pariaman pada tahun 2012 dan juga mulai beroperasi pada tahun yang sama. Pengelola IKM Cokelat Malibou saat ini adalah CV. Nauli Perdana. Ibu Hj. Usnaiti merupakan Ketua IKM Cokelat Malibou saat ini, sekaligus Direktur CV. Nauli Perdana.

Selama perkembangan usahanya, IKM Cokelat Malibou mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat maupun daerah. Adapun beberapa bantuan yang diberikan pemerintah kepada IKM coklat Malibou yaitu peralatan produksi yang lengkap untuk pengolahan biji kakao yaitu mesin sangrai, mesin pemisah biji, mesin pemasta, mesin pencampur lemak kakao (*mixer*), mesin *conching*, serta bantuan pendirian bangunan pabrik. Bantuan yang diberikan berdasarkan keinginan pemerintahan pusat untuk berinvestasi kembali untuk usaha pengolahan hasil kakao pasca gempa besar tahun 2009 yang menimbulkan banyak kerusakan pada usaha serupa yang sebelumnya sudah berdiri yaitu Pabrik Sikurincoco yang telah berdiri sejak tahun 2008. Bantuan disalurkan melalui Dinas Koperasi Perindustrian Perdagangan (Diskoperindag) dan ESDM Kabupaten Padang Pariaman. Bantuan tersebut diberikan kepada IKM Cokelat Malibou pada awal usaha ini dibentuk yaitu pada tahun 2012 yang juga bertujuan untuk mempercepat perkembangan usaha IKM Cokelat Malibou sendiri.

Saat ini, IKM Cokelat Malibou sudah mampu memproduksi produk olahan coklat yang bahan bakunya berasal dari biji kakao yang sudah difermentasi. Beberapa produk olahan coklat yang diproduksi yaitu bubuk *cocoa*, *dark chocolate*, *nib*, permen coklat, *bar* coklat, bubuk *cocoa three in one*, dan es krim coklat. Produk dari usaha coklat Malibou saat ini sudah memiliki berbagai izin, seperti P-IRT, MD, SNI, dan sertifikasi Halal. IKM Cokelat Malibou ini juga

sudah memiliki izin mendirikan usaha yang lengkap. Wilayah pemasaran produk dari IKM Cokelat Malibou yaitu dalam Provinsi Sumatera Barat hingga ke Pulau Jawa.



Gambar 1.1 IKM Cokelat Malibou

IKM Cokelat Malibou melakukan penjualan produknya di gerai yang berjarak sekitar 200 m dari lokasi pabrik, dan melalui penjualan pada minimarket di wilayah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat, serta juga melayani penjualan melalui *online shop* (Pariaman Today, 2020). IKM Cokelat Malibou memproduksi setiap hari dan juga sudah memiliki peralatan produksi yang lengkap. Bahan baku biji kakao untuk produksi didapatkan dari kebun kakao yang berada tidak jauh dari lokasi pabrik.

1.1.2 IKM Cokelat Chokato

IKM pengolahan biji kakao juga terdapat di Kota Payakumbuh yaitu IKM Cokelat Chokato yang dikelola oleh Unit Pengolahan Hasil (UPH) Chokato. Pembentukan UPH Chokato berasal dari Kelompok Tani Kakao Tanjung Subur. Bapak Joni Saputra merupakan pemilik sekaligus Ketua UPH Chokato dan juga Ketua Kelompok Tani Tanjung Subur. IKM ini berlokasi di Kelurahan Kapalo Koto, Kecamatan Payakumbuh Selatan yang berjarak kurang lebih 3 km dari pusat Kota Payakumbuh. IKM Cokelat Chokato mulai beroperasi sejak Februari tahun 2012.

Selama perkembangan usahanya, IKM Cokelat Chokato mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat maupun daerah. Adapun beberapa bantuan yang diberikan pemerintah kepada IKM cokelat Chokato yaitu peralatan produksi yaitu alat *press*, mesin sangrai, mesin pemecah kulit, mesin *ball mill* dan bantuan pendirian bangunan yang diberikan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Bantuan lain yang diberikan yaitu berupa 1 unit *showcase* yang diberikan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat. Bantuan tersebut diberikan kepada IKM cokelat Chokato pada saat awal berdiri yaitu pada tahun 2011 dengan tujuan untuk mempercepat perkembangan usaha IKM Cokelat Chokato.

Hingga saat ini, IKM Cokelat Chokato sudah mampu memproduksi produk olahan cokelat yang bahan bakunya berasal dari biji kakao yang sudah difermentasi. Beberapa produknya yaitu bubuk *cocoa*, *dark chocolate*, permen cokelat, *bar* cokelat, bubuk cokelat *three in one*, dan es krim cokelat. Produk dari usaha cokelat Chokato saat ini sudah memiliki berbagai izin, seperti P-IRT, MD, SNI, dan sertifikasi Halal. IKM Cokelat Chokato ini juga sudah memiliki izin mendirikan usaha yang lengkap. Wilayah pemasaran produk dari IKM Cokelat Malibou yaitu dalam Provinsi Sumatera Barat, dan beberapa daerah di luar Provinsi Sumatera Barat diantaranya Kota Bandung, Kota Batam, dan Bali.



Gambar 1.2 IKM Cokelat Chokato

Penjualan produk cokelat Chokato dilayani di gerai yang berada dalam lokasi pabrik, dan melalui penjualan di toko oleh-oleh yang berada di Kota

Payakumbuh, serta juga melayani penjualan melalui *online shop*. IKM Cokelat Chokato memproduksi setiap hari dan juga sudah memiliki peralatan produksi yang lengkap. Bahan baku biji kakao untuk produksi didapatkan dari kebun kakao milik kelompok tani yang berada di sekitar lokasi pabrik.

1.1.3 IKM Cokelat Bungus Agro

Pengolahan biji kakao menjadi cokelat juga dilakukan oleh IKM Cokelat Bungus Agro yang dikelola oleh Unit Pengolahan Hasil (UPH) Kakao Bungus Agro yang berada di Kota Padang. Pembentukan UPH Bungus Agro berasal dari Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) kakao di Kecamatan Bungus Teluk Kabung dengan nama Gapoktan Bungus Agro. Bapak Atril Badli merupakan Ketua UPH Bungus Agro sekaligus Ketua Gapoktan Bungus Agro. IKM ini berlokasi di Kelurahan Bungus Timur, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, berjarak kurang lebih 20 km dari pusat Kota Padang. IKM Cokelat Bungus Agro mulai beroperasi sejak tahun 2015.

Selama perkembangan usahanya, IKM Cokelat Bungus Agro beberapa kali mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat maupun daerah. Adapun beberapa bantuan yang diberikan pemerintah kepada IKM cokelat Bungus Agro yaitu peralatan produksi untuk pengolahan biji kakao yaitu mesin sangrai biji kakao, mesin pencacah kulit biji, mesin pemasta kasar, mesin pengayak bubuk, mesin penghalus bubuk, mesin *ball mill*, dan mesin *vertical tempering* serta bantuan pendirian bangunan pabrik. Bantuan tersebut diberikan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia yang disalurkan melalui Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat. Bantuan tersebut diberikan kepada IKM Cokelat Bungus Agro pada saat awal berdiri yaitu pada tahun 2015. Bantuan lainnya yang diberikan yaitu modal untuk pembelian bahan baku biji kakao yang disalurkan melalui Dinas Pertanian Kota Padang. Namun, pemberian bantuan modal untuk bahan baku tersebut hanya sampai tahun 2018.

Bantuan-bantuan tersebut diberikan dengan tujuan untuk menciptakan sebuah industri pengolahan hasil pertanian yakni biji kakao yang berada di Kota Padang dengan cara mendirikan UPH Bungus Agro yang berlokasi di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang. Pemilihan lokasi tersebut karena Kecamatan Bungus Teluk Kabung memiliki lahan kakao yang cukup luas di Kota Padang. Bantuan-bantuan yang diberikan tersebut juga bertujuan untuk dapat mempercepat perkembangan usaha IKM Cokelat Bungus Agro.

IKM Cokelat Bungus Agro memproduksi produk olahan cokelat yang bahan bakunya berasal dari biji kakao yang sudah difermentasi dengan nama produknya yaitu “Taraso”. Beberapa produknya yaitu bubuk *cocoa*, lemak cokelat, nib, permen cokelat, *bar* cokelat, dan bubuk *cocoa three in one*. Usaha Cokelat Bungus Agro saat ini sudah memiliki izin seperti P-IRT dan MD. IKM Cokelat Bungus Agro saat ini sudah memiliki izin mendirikan usaha yang lengkap. Wilayah pemasaran produk dari IKM Cokelat Bungus Agro hingga saat ini hanya difokuskan bersifat lokal dalam Kota Padang. Penjualan produk cokelat Bungus Agro dilayani di gerai yang berada dalam lokasi pabrik. Peralatan produksi yang dimiliki IKM Cokelat Bungus Agro lengkap. Bahan baku biji kakao untuk produksi juga diutamakan berasal dari kebun kakao milik kelompok tani yang berada disekitar lokasi pabrik di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang.



Gambar 1.3 IKM Cokelat Bungus Agro

Namun saat ini, IKM Cokelat Bungus Agro memiliki permasalahan dalam perkembangan usahanya yang membuat kegiatan bisnisnya sering terhenti. Berbagai permasalahan yang ditemukan dari segi internal maupun eksternal usaha membuat kegiatan operasional IKM Cokelat Bungus Agro menjadi terganggu. Adapun salah satu permasalahan yang disampaikan pemilik berdasarkan wawancara yang dilakukan yaitu permasalahan permodalan. Adanya permasalahan modal usaha menjadi salah satu penyebab perkembangan usaha IKM Cokelat Bungus Agro terhambat.

Bantuan pemerintah yang telah diberikan kepada IKM cokelat di Sumatera Barat diharapkan dapat mempercepat perkembangan usaha. Namun, masih terdapat IKM cokelat yang telah mendapatkan bantuan pemerintah yang mengalami masalah dalam perkembangan usahanya. Apabila masalah yang ditemukan dalam perkembangan usaha tidak segera diatasi, maka dapat membuat bantuan pemerintah menjadi sia-sia. Oleh karena itu, pada penelitian ini dianalisis kondisi perkembangan usaha dari IKM cokelat yang pernah mendapatkan bantuan pemerintah di Provinsi Sumatera Barat.

Analisis kondisi perkembangan usaha dilakukan untuk ketiga IKM cokelat bantuan pemerintah di Provinsi Sumatera Barat. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait kondisi usaha serta mengidentifikasi aspek mana saja dalam usaha yang kondisinya sudah baik ataupun belum baik dari ketiga IKM cokelat tersebut. Selanjutnya, pada aspek yang kondisinya belum baik dirumuskan perbaikan sebagai alternatif solusi perbaikan bagi pengembangan usaha IKM cokelat. Selain itu, usulan perbaikan yang diberikan tersebut juga dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk pengembangan IKM cokelat pada masa yang akan datang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana perkembangan usaha dari IKM coklat bantuan pemerintah di Provinsi Sumatera Barat, apa masalah yang dihadapi IKM coklat bantuan pemerintah, dan apa saja perbaikan yang perlu dilakukan untuk pengembangan usaha pada masa yang akan datang.

1.3 Tujuan Penelitian

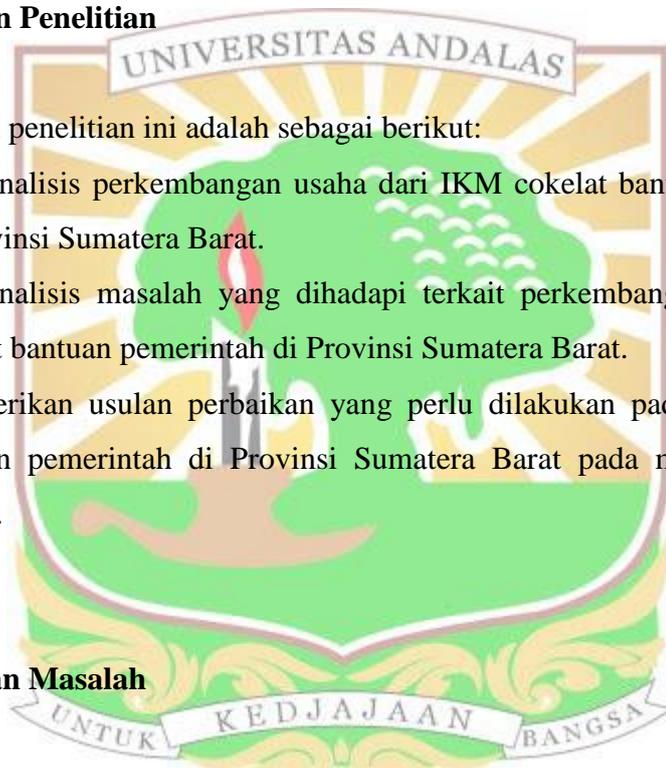
Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perkembangan usaha dari IKM coklat bantuan pemerintah di Provinsi Sumatera Barat.
2. Menganalisis masalah yang dihadapi terkait perkembangan usaha IKM coklat bantuan pemerintah di Provinsi Sumatera Barat.
3. Memberikan usulan perbaikan yang perlu dilakukan pada IKM coklat bantuan pemerintah di Provinsi Sumatera Barat pada masa yang akan datang.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah ini berguna untuk memfokuskan agar tujuan dari penelitian ini tercapai. Batasan penelitian ini yaitu:

1. Variabel yang digunakan untuk evaluasi perkembangan usaha ditentukan berdasarkan perspektif *Balanced Scorecard* (BSC) didapatkan dari *literature review*.
2. Penilaian masing-masing variabel hanya didasarkan pada pengakuan masing-masing IKM, terlebih pada variabel yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan perspektif keuangan.



1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian serta batasan penelitian dan sistematika penulisan yang terdapat dalam laporan ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan mengenai semua teori yang berkaitan dengan topik yang dibahas pada laporan Tugas Akhir ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian yang dimulai dari studi pendahuluan, tahapan analisis perkembangan usaha, hingga pemberian usulan perbaikan.

BAB IV EVALUASI PERKEMBANGAN USAHA

Bab ini memaparkan tahapan yang dilakukan dalam evaluasi perkembangan usaha IKM coklat bantuan pemerintah di Provinsi Sumatera Barat yang dimulai dari perumusan variabel evaluasi hingga perbandingan perkembangan usaha IKM coklat bantuan pemerintah di Provinsi Sumatera Barat.

BAB V PERUMUSAN USULAN PERBAIKAN

Bab ini memaparkan mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan dalam perumusan usulan perbaikan yang dapat dilakukan untuk IKM coklat bantuan pemerintah di Provinsi Sumatera Barat.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

